

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa nonmigas bagi Indonesia. Ceraahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2005 luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 5 597 158 ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi seluas 8 430 206 ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010:1).

Prospek pengusahaan kelapa sawit di Indonesia sangat baik, karena Indonesia memiliki berbagai keunggulan yang dapat menjadikan industri kelapa sawit indonesia kompetitif di perdagangan dunia (Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2007). Hal tersebut dapat dibuktikan dari produksi CPO pada tahun 2010 yang mengalami peningkatan 2 409 163 ton (13,9%) dibandingkan tahun 2006 yaitu dari 17 350 848 menjadi sebesar 19 760 011 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010). Berkembangnya subsektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari adanya kebijakan pemerintah yang memberikan berbagai insentif, terutama kemudahan dalam hal perijinan dan bantuan subsidi inventasi untuk pembangunan perkebunan rakyat dengan pola PIRBun dan pembukaan wilayah baru untuk areal perkebunan besar swasta. Teknik budidaya yang diterapkan di perkebunan kelapa sawit terdiri dari kegiatan pembukaan lahan, penanaman kelapa sawit, pemeliharaan tanaman dan pemanenan kelapa sawit. Semua aspek teknik budidaya dalam pengusahaan tanaman kelapa sawit harus dilaksanakan dengan baik. Salah satu teknik budidaya yang sangat penting dalam pengusahaan kelapa sawit adalah kegiatan pemanenan.

Pemanenan adalah pemotongan tandan buah segar dari pohon hingga pengangkutan ke pabrik (Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2007). Kegiatan panen ini memerlukan teknik tersendiri untuk mendapatkan hasil yang berkualitas. Hasil panen utama dari kelapa sawit adalah buah kelapa sawit. Pelaksanaan panen tidak

2 dilakukan secara sembarang, perlu memperhatikan beberapa kriteria tertentu, sebab tujuan panen kelapa sawit adalah untuk mendapatkan rendemen minyak yang tinggi dengan kualitas minyak yang baik (Fauzi et al., 2008:1).

Keberhasilan pemanenan dapat menunjang pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit, sebaliknya kegagalan pemanenan dapat menghambat pencapaian produktivitas. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pemanenan adalah persiapan panen, kriteria matang panen, sistem dan rotasi panen, ramalan produksi, pengawasan dan denda, kebutuhan tenaga kerja dan angkutan panen, basis dan premi panen, serta alat dan perlengkapan panen (Lubis, 1992 :434). Kegiatan pemeliharaan tanaman yang sudah baku dan potensi produksi di tanaman yang tinggi, tidak ada artinya jika pemanenan tidak dilaksanakan secara optimal (Akiyat, Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2007:2)

Provinsi Sulawesi Tengah memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga daerah tersebut memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan sektor pertanian. Selain itu dilihat dari jumlah penduduk yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yang sebagian besar mengusahakan komoditas pangan, perkebunan, dan hortikultura. Provinsi Sulawesi Tengah, berdasarkan data yang ada, hasil perkebunan yang paling dominan adalah tanaman kelapa sawit dengan produksi sebesar 133,182,07 ton, di ikuti oleh karet dengan produksi 991,79 ton. Berdasarkan luas panen produksi tanaman perkebunan menurut Provinsi Sulawesi Tengah khususnya komoditas kelapa sawit tahun 2015 luas panen 76,343 Ha. (Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah).

Berdasarkan data yang diperoleh dari data BPS Provinsi Sulawesi Tengah tanaman kelapa sawit banyak dibudidayakan oleh petani di kabupaten Morowali dengan hasil produksi sebanyak 10,761,70 ton. Kecamatan bungku Barat merupakan salahsatu penghasil kelapa sawit di Kabupaten Morowali terdiri dari 10 desa yaitu ambunu, bahoeya, larobenu, marga mulya, tondo, topogaro, uwedago, umpanga, wata, wosu. Dengan luas lahan 11,749 Ha dengan hasil produksi sebanyak 44,550 ton/Ha.

Tanaman kelapa sawit sebagai salah satu tanaman perkebunan yang memiliki prospek yang sangat baik, karena permintaan pasar akan kebutuhan kelapa sawit baik itu berupa bahan mentah crude palm oil (CPO) maupun barang jadi masih sangat besar, baik itu pasar lokal maupun pasar internasional. Salah satu hal yang menyebabkan selalu meningkatnya permintaan akan produk mentah kelapa sawit adalah diversifikasi produk dari bahan baku tersebut semakin kompleks.

Salah satu daerah di kabupaten morowali yang memiliki lahan kelapa sawit terdapat di kecamatan Bungku Barat. Tanaman kelapa sawit sudah lama dikembangkan dan sudah menjadi mata pencaharian utama untuk masyarakat kecamatan bungku barat, dan juga meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut. Di Kecamatan Bungku Barat terdapat salah satu desa yang juga memproduksi tanaman kelapa sawit yaitu Desa ambunu. Desa tersebut memiliki penduduk yang rata-ratanya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Desa ambunu terletak agak jauh dari pabrik tempat menampungan atau pemasukan kelapa sawit, sehingga muncul permasalahan *over ripe*. Penyebabnya karena buah restan di lapangan yang tidak terangkut karena kurangnya alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil panen sehingga menyebabkan bahan baku menumpuk. Masih minimnya sosialisasi mengenai pertanian sehingga para petani di Desa ambunupun masih kurang pengetahuannya mengenai bagaimana manajemen hasil produksi kelapa sawitnya.

Melihat informasi diatas yang disesuaikan dengan kondisi lapangan maka pada komoditas tanaman kelapa sawit di Provinsi Sulawesi Tengah khususnya di kabupaten Morowali di Kecamatan Bungku Barat Desa Ambunu dapat dibuat rencana kebutuhan jumlah alat transportasi yang tepat dan sangat diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi masalah keterlambatan tersebut, maka dibutuhkan perencanaan yang matang dalam menentukan rute angkutan TBS yang optimal. Permasalah rute tersebut termasuk dalam *vehicle routing problem*. Salah satu metode distribusi yang dapat digunakan dalam hal ini adalah metode *saving matrix*, metode ini dapat mampu menjawab rumusan masalah yang nanti akan dibahas pada bab selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi manajemen produksi dan operasi tandan buah kelapa sawit di Desa Ambunu kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali ?
2. Mengidentifikasi penentuan rute angkutan tandan buah segar kelapa sawit di Desa Ambunu kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali ?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi manajemen produksi dan operasi tandan buah kelapa sawit di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali.
2. Mengidentifikasi penentuan rute angkutan tandan buah kelapa sawit di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali.

D. Manfaat

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa berguna untuk memberikan informasi bagi mahasiswa manajemen produksi dan operasi tandan buah kelapa sawit.
2. Bagi petani yaitu memberikan informasi yang objektif tentang bagaimana rute angkutan tandan buah kelapa sawit di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali.